

Konsep Pendidikan Humanistik Dalam Konteks Pemikiran Paulo Freire Dan K.H Ahmad Dahlan

¹Pinna Nur Latifah, ²Muhammad Devy Habibi, ³Ari Susandi

¹ STAI Muhammadiyah Probolinggo
Email: nphina2@gmail.com

Abstract

This research aims to know the concepts, comparisons with similarities and differences about the concept of humanistic education in the context of the thoughts of Paulo Freire and K.H. Ahmad Dahlan. This type of research uses literature or library research with information collection methods using the form of articles / written data. Qualitative descriptive becomes the approach used by researchers in this research. On the other hand, content analysis is used as a form of data analysis. As for the formulation of the problems listed as follows: How is the concept of humanistic education according to Paulo Freire and K.H. Ahmad Dahlan?, How is the form of humanistic education concept comparison between Paulo Freire and K.H Ahmad Dahlan? The results of this study describe the educational concepts of the two figures by producing similarities and differences in the concept of humanistic education in the context of Paulo Freire and K.H. Ahmad Dahlan.

Keywords: *Concept, Education, Humanistic*

Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan mengetahui konsep, perbandingan dengan persamaan dan perbedaan tentang konsep pendidikan humanistik dalam konteks pemikiran Paulo Freire dan K.H Ahmad Dahlan. Jenis riset ini memakai kepustakaan ataupun library research dengan metode pengumpulan informasi memakai bentuk artikel/data tertulis. Deskriptif kualitatif menjadi pendekatan yang digunakan oleh peneliti dalam riset ini. Di sisi lain, analisis isi (Content Analysis) digunakan sebagai bentuk analisis data. Adapun rumusan masalah yang tercantum sebagai berikut: Bagaimana konsep pendidikan humanistik menurut Paulo Freire dan K.H Ahmad Dahlan?, Bagaimana bentuk perbandingan konsep pendidikan humanistik antara Paulo Freire dan K.H Ahmad Dahlan?. Hasil penelitian ini mendeskripsikan konsep pendidikan kedua tokoh dengan menghasilkan persamaan dan perbedaan konsep pendidikan humanistik dalam konteks Paulo Freire dan K.H Ahmad Dahlan.

Kata Kunci: *Konsep, Pendidikan, Humanistik*

Pendahuluan

Konsep adalah rencana untuk mendalangi suatu kegiatan dengan terkoordinasi sehingga kegiatan tersebut terealisasi sesuai dengan tujuan ideal yang diinginkan. Sangat mirip dengan pendidikan yang memiliki alasan dan tujuan diinginkan. Pendidikan yang mengedepankan kesejahteraan siswa dan guru. Banyak ahli dalam pendidikan mengalami permasalahan dalam mengkarakterisasi tentang pendidikan itu sendiri. Ini karena ada banyak sekali jenis kegiatan serta berbagai aspek yang berbeda tersirat dalam kegiatan tersebut. Jelas, hal ini mengakibatkan hasil dari pendidikan yang diperoleh akan menyebabkan sumber daya manusia menjadi baik atau sebaliknya. Sehingga, pendidikan yang diberikan harus terkoordinasi dan jelas.

Di dalam lingkaran kehidupan suatu Bangsa dan Negara, pendidikan mempunyai bagian penting untuk menjamin keberlangsungan dan peningkatan moral serta pikiran kehidupan Negara. Karena semua bagian kehidupan juga ada dalam pendidikan.¹

Di setiap kehidupan, masing-masing orang akan saling memerlukan dan berkaitan, sehingga setiap orang setidaknya memiliki rasa saling bekerja sama mengingat fakta bahwa dengan kerja sama tersebut tiap-tiap pihak akan memperoleh apa yang diinginkan dan merasakan kebahagiaan.²

Dalam pendidikan humanistik itu sendiri, setiap peserta didik dan pendidik harus memiliki hak dan kewajiban. Jelas, hak dan kewajiban menjadi hal penting yang tidak dapat ditoleransi. Jika salah satu dari hal-hal ini tidak terpenuhi, mengakibatkan dehumanisasi. Dehumanisasi berarti menghilangnya dan mundurnya sisi positif dari nilai-nilai dasar kebaikan dan kebajikan yang hanya digunakan untuk keuntungan mereka sendiri.

Perilaku dehumanisasi sudah menjadi bagian dari kehidupan manusia. Di mana konflik-konflik yang terjadi dalam masyarakat tanpa disadari masuk kategori dehumanisasi itu sendiri. Misalnya, pembelajaran dalam jaringan (*daring*) atau pembelajaran berbasis *online* bisa dikatakan bagian dari bentuk dehumanisasi jika ada sistem dengan kegiatan yang merugikan satu pihak. Kenyataannya, setiap sistem yang telah ditetapkan dan harus dilaksanakan bersama dengan metode pembelajaran yang diterapkan pasti memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing.

Ketika pembelajaran berbasis *online* berlangsung, guru maupun dosen memakai beberapa alat aplikasi yang mendukung proses pembelajaran

¹ Saifullah Idris and tabrani, "Realitas Konsep Pendidikan Humanisme Dalam Konteks Pendidikan Islam," *Edukasi Bimbingan Konseling*, 2017, 96–113.

² Nur Khosiah, Ari Susandi, and Agustiarini Eka Dheasari, "Kerja Sama Orang Tua Dan Guru Dalam Membangun Kreativitas Siswa Madrasah Ibtidaiyah Melalui Pembelajaran Online," *Jurnal Penelitian IPTEKS* 6, no. 1 (2021): 62–71, <https://doi.org/10.32528/ipteks.v6i1.5252>.

dengan keterbatasan yang dimiliki. Misalnya, dalam pembelajaran melalui media *chat* grup dengan guru mengirim materi yang akan dibahas hari itu, tentunya dengan berbagai kendala seperti sinyal tidak mendukung atau siswa tidak membaca materi yang sudah dikirim dan disertai guru hanya memberikan sedikit validasi atau penjelasan mengakibatkan pembelajaran ini kurang efektif. Sehingga, guru menambah tugas yang lebih banyak kepada siswa.

Hal ini membuat mereka banyak mengeluh, terkadang pengerjaannya diberikan waktu dengan durasi yang pendek serta beban tugas yang dikerjakan bersamaan dengan mata pelajaran yang lain. Contoh ini sangat kontras sekali dengan pendapat Paulo Freire sebagai salah satu tokoh pendidikan dunia.

Menurut Paulo Freire dalam Muhammad Husni mengatakan bahwa “Pendidikan kaum tertindas dari kalangan yang teraniaya, yang menjiwai oleh kedermawanan asli, kemurahan jiwa humanis (bukan *humanitarian*) mempublikasikan dirinya selaku pendidikan bagi seluruh umat manusia. Pendidikan yang diawali dengan kebutuhan individualistis secara egois oleh penindas (egoisme dengan busana kebaikan hati palsu dari paternalisme) serta membuat yang teraniaya sebagai objek simpati kasih mereka dengan menjaga serta mewujudkan penindasan itu sendiri. Mereka sudah menjadi bagian dehumanisasi. Hal itu juga sebabnya, begitu juga sudah kita menegaskan semenjak dini, pendidikan kalangan tertindas tidak bisa dibesarkan serta dilaksanakan oleh kalangan penindas.”³

Konsep yang dirancang oleh Paulo Freire mengedepankan tentang kebebasan manusia dalam hal nilai-nilai dasar kemanusiaan untuk terlepas dari rasa takut dan tertekan akibat penindasan dan kediktatoran kekuasaan terutama lebih fokus ketika proses pembelajaran yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik.

Sementara konsep yang direncanakan oleh K.H Ahmad Dahlan disusun oleh Djarnawi Hadikusuma oleh Lazuardi dalam pendidikan humanis, khususnya dengan istilah pendidikan secara keseluruhan mengatakan, “Membentuk suatu harmoni antara perkembangan psikologis dan jasmani, religius dan intelektual, akal sehat dengan batin, serta antara dunia dan akhirat”.⁴

Artinya pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan dari segi proses pembelajaran yang mampu memberi kehidupan, pembebasan dan mencerdaskan dengan materi yang disampaikan sesuai kompetensi yang

³ Muhammad Husni, “Memahami Pemikiran Karya Paulo Freire ‘Pendidikan Kaum Tertindas’ Kebebasan Dalam Berpikir,” *Al-Ibrah* 5, no. 2 (2020): 42–60.

⁴ Lazuardi, “Pendidikan Humanisme Dalam Dalam Perspektif Pendidikan Muhammadiyah,” *Forum Paedagogik* 10, no. 2 (2020): 1–15, <https://doi.org/10.24952/paedagogik.v10i2.2810>.

harus dipenuhi. Dengan harapan pendidikan yang diperoleh dan didapat harus memihak dalam kebebasan manusia yang bermasyarakat.

Konsep yang dirancang oleh kedua tokoh tersebut memiliki tujuan yang berkesinambungan dengan mengedepankan pendidikan yang membebaskan. Namun, dalam konsep pendidikan humanis di masing-masing pemikiran memiliki perbedaan. Paulo Freire yang memfokuskan permasalahan cara seorang pendidik dalam memberikan pembelajaran. Sementara Ahmad Dahlan dengan corak pemikiran yang profetik, dengan alasan bahwa gagasan pendidikan Ahmad Dahlan menunjuk ke arah mengubah keadaan masyarakat yang ditindas oleh para penjajah agar mampu untuk tetap berdiri sendiri.⁵

Pendidikan sebagai bentuk aktivitas bagaimana memanusiasi manusia atau humanisasi dalam pemikiran humanisme. Tentunya, ruang lingkup yang dicapai dalam pendidikan humanisme bisa mencakup dari segi proses mentransfer ilmu atau dari segi sosial masyarakat. Kedua hal ini berbeda peran dalam pendidikan humanisme. Meskipun demikian, kedua hal tersebut sama-sama sangat penting demi mendapatkan pendidikan yang berbasis membebaskan sesuai dengan kodrat dasar manusia.

Tujuan dari Penelitian ini ialah: 1) Mengetahui konsep pendidikan humanistik menurut Paulo Freire. 2) Mengetahui konsep pendidikan humanistik menurut K.H Ahmad Dahlan. 3) Mengetahui perbedaan dan persamaan konsep pendidikan humanistik antara Paulo Freire dan K.H Ahmad Dahlan?

Metode

penelitian ini tergolong penelitian berbasis kepustakaan (*library research*).⁶ Dalam pemikiran manusia yang berisi akan berbagai macam ide, asumsi, persepsi, serta keyakinan merupakan data yang tidak bisa diuraikan memakai angka. Sehingga, gambaran akan pemikiran manusia sangat dibutuhkan terkait hal sebelumnya.⁷ Tentunya, dibutuhkan pendapat para ahli atau informasi yang valid dihubungkan dengan pokok masalah yang ada jika menggunakan penyajian pemikiran.⁸ Sumber data ini sesuai dengan jenis penelitiannya diambil dari sumber kepustakaan berupa data yang valid

⁵ Mohamad Ali, "Cahaya Humanis Religius Dibalik Praksis Pendidikan Kyai Ahmad Dahlan," *Tajdid: Jurnal Pemikiran Dan Gerakan Muhammadiyah* 10, no. 1 (2012): 26–43, <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/xmlui/handle/11617/4217>.

⁶ Muh Chaeruddin Pratama, "Komparasi Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan Dan Abdurrahman Wahid (Gus Dur) Tentang Pendidikan Humanisme," 2015, 1–16.

⁷ Ari Susandi, "Pendidikan Life Skills Dalam Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Di Sekolah Dasar," *Al-Insiroh: Jurnal Studi Keislaman* 6, no. 2 (2020): 95–111, <https://doi.org/10.35309/alinsiroh.v6i2.3867>.

⁸ Devy Habibi Muhammad, "Implementasi Pendidikan Humanisme Religiusitas Dalam," *Edumaspul Jurnal Pendidikan* 4, no. 2 (2020): 122–31.

dengan naskah, serta artikel yang terdapat pokok masalah serupa. Melalui analisis pemikiran (*concrete analyze*) dan peninjauan akan teks sesuai aturan yang ada, nantinya akan memperoleh data deskriptif tertulis.⁹ Terlebih lagi, dalam menguraikan kalimat-kalimat dalam penelitian ini peneliti memakai metode komparatif untuk menemukan argumentasi dan pembenaran akan perbedaan pemikiran. Selain itu, membandingkan dua pendapat dengan topik yang sama juga dilakukan demi memperoleh gambaran akan prinsip-prinsip dan interpretasi yang berakhir dengan kesimpulan.¹⁰

Konsep Pendidikan Humanistik Dalam Konteks Paulo Freire

1. Gagasan pemikiran

Manusia sebagai makhluk berakal, dikatakan bahwa manusia bisa menjadi orang utuh yang berperan selaku subyek. Artinya, mereka dapat menyesuaikan diri mereka dengan keadaan sekitar yang menjadi salah satu kegiatan manusia. Integritas muncul apabila mempunyai kapasitas untuk menyesuaikan diri dengan dunia nyata, ditambah akan kemampuan berpikir kritis akan sebuah pilihan disertai mampu dalam mengubah realitas. Tetapi sayangnya, seperti yang ditunjukkan oleh Paulo Freire, apa yang menimpa dunia yang kini telah dikotak-kotakkan dan didalamnya terdapat manusia yang sudah ditindas, direndahkan, serta beralih hanya sebagai penonton.¹¹

Dalam pandangan Freire, agar menjadi manusia seutuhnya perlu pendidikan dengan mengenalkan pada diri mereka bahwa mereka sebagai manusia berhak menjadi subjek maupun objek. Sehingga, pendidikan mempunyai peran andil yang sangat penting. Harapan Freire dalam diri masing-masing manusia tidak muncul “budaya bisu” sehingga beliau berusaha merencanakan rehumanisasi terkait hal tersebut.¹²

Paulo Freire, mencontohkan orang-orang Brazil ketika mereka dalam masa transisi. Tahap awal perubahan Brazil adalah sebagai masyarakat tertutup. Dalam masyarakat semacam ini, makna ‘topik-topik’ yang berkembang mendapatkan perhatian ‘tekanan’ khusus. Ada banyak topik dan isu yang menarik sama halnya seperti dalam sektor lingkungan pemerintahan terkait demokrasi, rakyat yang ikut berpartisipasi atau tidak, atau tentang kebebasan dan kekuasaan yang merajalela, terutama sebuah pendidikan yang sudah jauh dari tujuan dan makna sebenarnya. Sama halnya dengan arus

⁹ Aulia Rahma, “Pendidikan Humanis Paulo Freire Dalam Perspektif Pendidikan Islam” (Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017).

¹⁰ nana syaodih sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (bandung: alfabeta, 2011).

¹¹ Supriyanto, “Paulo Freire: Biografi Sosial Intelektual Modernisme Pendidikan,” *Jurnal Al-Ta’dib* 6, no. 2 (2013): 99–115.

¹² Husni, “Memahami Pemikiran Karya Paulo Freire ‘Pendidikan Kaum Tertindas’ Kebebasan Dalam Berpikir.”

ekonomi yang keuangan terus dibatasi oleh sektor bisnis luar negeri mengakibatkan segala keputusan dalam pusat yang berkaitan tentang moneter berada di luar negeri. Dengan demikian, munculnya masyarakat 'palsu' dengan berbagai latar belakang. Misalnya, manusia yang tidak memiliki rasa kebangsaan, mereka yang masih buta huruf dan kurangnya mendapatkan pendidikan, anti dialog dan hal-hal lain.

Menurut Paulo Freire, keikutsertaan masyarakat sebaiknya ditingkatkan dan diperluas. Sehingga, solusinya melalui pendidikan itu masyarakat mampu bangkit kembali dan memiliki pilihan serta mandiri. Mereka bukan lagi penonton atau objek kemajuan yang terus-menerus bertumpu pada mereka yang berkuasa. Melainkan harus maju bertransformasi menjadi subyek demi memimpin diri mereka sendiri. Tujuan yang sangat tinggi inilah menjadi langkah besar yang harus ditempuh dengan pendidikan.¹³

2. Pendidikan Untuk Kebebasan

Pendidikan dalam konsep pemikiran Paulo Freire lebih menunjukkan kemaslahatan sosial. Ilmu yang sudah diperoleh tidak hanya dianggap layaknya sebuah barang yang bisa di dapat dan dimiliki oleh orang-orang tertentu. Memiliki pemikiran dan kemampuan dalam menganalisa serta tahu tentang realitas masalah dan keadaan yang sesungguhnya dengan gesture bahasa yang baik. Tidak hanya itu saja, melalui pendidikan juga bermanfaat mempunyai pandangan yang kritis dan mampu menganalisa di setiap masalah sosial yang timbul di masyarakat.

Menurut Paulo Freire, setiap anak muda akan menjalani fase pendidikan pembebasan demi mencari jati diri dan hal yang seharusnya menjadi prioritas di dalam hidupnya, yaitu dibebaskan dari semua yang mengendalikan umat manusia menuju kehidupan yang lebih bebas. Humanisasi menjadi titik terang demi tujuan utama manusia. Sedangkan dalam pandangan Paulo Freire humanisasi bukan hanya mencari kebebasan individu saja, tetapi karena (alasan untuk humanisasi) sosial.¹⁴

Seperti yang ditunjukkan oleh Paulo Freire bahwa manusia seutuhnya ialah manusia sebagai subjek. terlepas dari apa yang mungkin diharapkan, manusia yang hanya beradaptasi termasuk manusia sebagai objek. Sehingga, pendidikan pembebasan menempatkan pendidik dan anak didik ke dalam bingkai pembelajaran yang setara. Masing-masing memainkan peran sebagai subjek sekaligus objek.¹⁵

3. Pendidikan Bergaya Bank

¹³ Supriyanto, "Paulo Freire: Biografi Sosial Intelektual Modernisme Pendidikan."

¹⁴ Husni, "Memahami Pemikiran Karya Paulo Freire 'Pendidikan Kaum Tertindas' Kebebasan Dalam Berpikir."

¹⁵ Miftahus Salam, "Nilai-Nilai Islam Dalam Nalar Revolusi Pendidikan Paulo Freire" (Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2019).

Paulo Freire menyebut dehumanisasi dalam siklus pendidikan yang disebut pendidikan "Gaya Bank". Freire dalam merujuk pada konsep pendidikan yang memiliki ciri-ciri meliputi: Domestikasi dan paternalistik, anti dialog, dehumanisasi satu arah, dan tentunya menindas secara intelektual dan kultural. Peserta didik dinilai sebagai objek pendidikan yang dapat ditanamkan, diproyeksikan sesuai tujuan yang ditetapkan oleh penyelenggara pendidikan. Peserta didik dianggap bodoh, sehingga ia harus diisi dengan ilmu pengetahuan secara verbalistik, jauh dari realitas yang dialami oleh peserta didik.

Budhy menulis bahwa penyelenggara pendidikan dan pendidik menjadi pengatur terhadap standar pendidikan yang ada. Tugas yang akan diterima anak didik hanya menerima materi, mencatatnya, mendengarkan penjelasan dari pendidik, dituntut untuk mengingat, serta melaksanakan dan patuh akan peraturan yang sudah diatur dan diwajibkan memiliki jiwa disiplin. Menurutnya, hal ini sama saja dengan robot. Seorang pendidik yang memiliki pengetahuan lebih tinggi dan luas dibandingkan anak didiknya hanya perlu melakukan deposito ilmunya kepada mereka. Yang pada akhirnya, pendidikan ini disebut pendidikan gaya bank dengan melakukan pengisian deposito. Freire menggambarkan keadaan seperti berikut: diantara tahu dan tidak tahu, mempunyai dan tidak mempunyai (pengetahuan), antara penuh dan kosong, serta penuh kuasa dan tidak memiliki apa-apa.¹⁶

Model pendidikan yang sekarang diterapkan menurut Freire adalah mode pendidikan gaya kuno, karena dalam praktek pembelajaran dalam kelas sang pendidik memiliki peran yang sangat penuh sehingga mendominasi kegiatan tersebut, serta anak didik memiliki ruang gerak yang sedikit. Dampak dari hal itu antara pendidik dan anak didik menjadi kurang untuk berekspresi dan melontarkan pikiran-pikiran kritis mereka.¹⁷

Dalam pemikirannya, "pendidikan bergaya bank" sangat cocok dengan sebutan seperti itu, mengingat model pendidikan akan kurangnya pemikiran yang kritis dan tidak diberikan masalah-masalah sesuai realita, cenderung kepada upaya domestifikasi (penjinakan) yang merupakan upaya untuk penyesuaian sosial dengan keadaan lebih mendominasi, sehingga interaksi antara pendidik dan anak didik bersifat vertikal. Pendidik dalam batas seperti ini benar-benar satu-satunya menjadi subjek.¹⁸

¹⁶ Rijal Abdillah, "Analisis Teori Dehumanisasi Pendidikan Paulo Freire," *Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam* 2, no. 1 (2017): 1–21.

¹⁷ Abdillah.

¹⁸ Muhammad Najib Alfaruq, "Pendidikan Humanisme (Komparasi Pemikiran k.h. Ahmad Dahlan Dan Paulo Freire)" (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014).

Paulo Freire menyusun daftar antagonisme pendidikan “gaya bank” dalam bukunya *Pedagogy Of The Oppressed*¹⁹ itu sebagai berikut:

- a. Guru mengajar, peserta didik diajar
- b. Guru tahu segalanya, peserta didik tidak tahu apa-apa
- c. Guru berpikir, peserta didik dipikirkan.
- d. Guru bicara, peserta didik mendengarkan
- e. Guru menentukan peraturan, peserta didik diatur
- f. Guru memilih dan melaksanakan pilihannya, dan peserta didik menyetujui.
- g. Guru bertindak, peserta didik membayangkan bagaimana bertindak sesuai dengan tindakan gurunya.
- h. Guru mencampuradukkan kewenangan ilmu pengetahuan dengan kewenangan jabatannya, yang ia lakukan untuk menghalangi kebebasan peserta didik.
- i. Guru adalah subyek proses belajar, sedangkan peserta didik objeknya belaka.

Wahyu Pramudya mengatakan hal-hal yang menjadi alasan dalam konsep pendidikan bergaya bank ini ada tiga opsi sebagai berikut:

- a. Pertama, memiliki pemahaman yang keliru akan manusia bukan sebagai subyek atau pelaku, tetapi sebagai objek yang harus selalu menerima.
- b. Kedua, pemisahan antara ranah manusia dan dunia. Berpikir bahwa dunia memang seharusnya menjadi tempat tinggal manusia dan bukan hidup bersama dunia ataupun manusia lain. Selain itu, manusia hanya bisa menjadi pengamat bukan re-creator.
- c. Ketiga, makhluk hidup yang mudah untuk diatur sepenuhnya dan dikuasai ialah manusia.

Oleh karena itu, arti pembelajaran melalui kecenderungan seperti hal-hal yang sudah diterangkan sebelumnya akan menggambarkan bahwa anak didik yang baik bukanlah ia yang dapat berpikir kritis dalam setiap masalah, dikatakan baik jika ia telah menjadi anak yang patuh, menjauhi caranya berpikir kritis, tunduk akan peraturan dan ketentuan yang ada, dan menganggap bahwa menjadi seekor ‘binatang’ merupakan hal yang baik.²⁰

Standar konsep pendidikan dalam perspektif Paulo Freire adalah pendidikan yang berfokus akan kehidupan manusia yang sesungguhnya, yang menjadi alasan utama ialah setiap individu selalu menjadi pemimpin dalam diri mereka. Selain itu, manusia mempunyai fitrah cenderung untuk menjadi bebas, dan menjadi manusia yang dibebaskan dari keadaan yang

¹⁹ Husni, “Memahami Pemikiran Karya Paulo Freire ‘Pendidikan Kaum Tertindas’ Kebebasan Dalam Berpikir.”

²⁰ Nurul Anam, “Konsep Belajar Dan Pembelajaran Humanistik Perspektif Paolo Freire Dan Kh. Abdul Wahid Hasyim,” *Al-Fitrah* 9, no. 1 (2016): 1-27, <http://ejournal.iain-jember.ac.id/index.php/alfitrah/article/view/278/280>.

membelenggu dan menindasnya. Upaya Freire inilah yang menjadi tujuan akhir dari teori pendidikan humanismenya.²¹

Konsep Pendidikan Humanistik Dalam Konteks K.H Ahmad Dahlan

Secara historis, pendidikan yang diambil oleh Ahmad Dahlan termasuk sangat sederhana, bersahaja, egaliter, dan penuh solidaritas. Di sisi lain dalam pendidikan informal dengan bentuk pengajian dilanggar dan surau disertai tema-tema yang memuat tentang keislaman dan kehidupan keduniaan secara praktis. Hal yang paling penting untuk dimuat ialah tentang pembebasan dan penyadaran dalam rangka pemberdayaan kaum miskin dan anak yatim. Strategi yang digunakan dengan cara jempot bola, dan pendekatan ukhuwah.

²²

Kemajuan substansial yang diambil oleh Ahmad Dahlan yang merupakan indikasi pembelajaran dengan cara menanamkan nilai-nilai yang terdapat dalam surat Al-Ma'un. Gagasan dan pembelajaran dari surat tersebut dalam pendidikan ala Ahmad Dahlan yang bersifat sosial-keagamaan merupakan karya monumental. Salah satu ciri khas perkembangan pendidikan gaya Muhammadiyah ialah pendidikan Islam "modern". Hal ini menjadi pembeda bagi lembaga Pondok Pesantren saat itu yang selanjutnya menghadirkan tempat panti asuhan dan penolong kesejahteraan umum (PKU).²³

Seperti yang dikatakan Kuntowijoyo, konsep pemikiran Ahmad Dahlan adalah konsep pembaharuan mengingat fakta bahwa ia dapat menggabungkan bagian dari "iman" dan "kemajuan", sehingga menghasilkan generasi muslim terpelajar tanpa hilang kepribadiannya pada zaman modern saat ini.²⁴ Sehingga ada bermacam-macam lembaga instruktif Muhammadiyah dengan model dalam memimpin dan bentuk hubungan antara pimpinan serta bawahan, tidak otoriter dalam hubungan pendidik dengan anak didik, tetapi bersifat egaliter.²⁵

K.H Ahmad Dahlan memiliki tujuan pendidikan untuk membingkai umat Islam sebagai berikut:

- a. Baik budi akhlaknya, alim dalam ilmu agama.
- b. Tidak berpikiran sempit, alim dalam ilmu-ilmu dunia (ilmu umum)
- c. Bersedia berjuang untuk kemajuan dan kesejahteraan masyarakat.

²¹ Rahma, "Pendidikan Humanis Paulo Freire Dalam Perspektif Pendidikan Islam."

²² Lazuardi, "Pendidikan Humanisme Dalam Perspektif Pendidikan Muhammadiyah."

²³ Nadlifah, "Muhammadiyah Dalam Bingkai Pendidikan Humanis (Tinjauan Psikologi Humanistik)," *Al-Bidayah* 8, no. 2 (2016): 139–54.

²⁴ Nadlifah.

²⁵ Ali, "Cahaya Humanis Religius Dibalik Praksis Pendidikan Kyai Ahmad Dahlan."

Sesuai dengan rincian tujuan-tujuan ini, dapat disadari bahwa umat Muslim yang dicari oleh Kyai Dahlan tidak hanya orang yang benar dan cerdas, lebih penting harus berjuang untuk kemajuan dan perkembangan masyarakat.²⁶ Selain itu, terdapat paradigma agama yang pluralis, artinya mereka yang mempunyai dasar ilahi dan fitrah manusia, pendapat dan pemahamannya bisa diterima.²⁷

Al-Qur'an dan Sunnah menjadi patokan utama dalam mengetahui dasar islam, karena hal tersebut adalah sumbernya ditambah dengan karakteristik pendidikan Muhammadiyah yaitu berkarakter Islam. Selain itu, tujuan pendidikan ini adalah membentuk umat muslim yang sebenarnya, memiliki akhlak yang mulia, mempercayai dirinya sendiri, serta berguna bagi masyarakat sekitar. Perencanaan konsep dan tujuan pemikiran K.H Ahmad Dahlan demi membangun kembali sebuah pendidikan secara sederhana, Ahmad Dahlan meninjau tujuan pendidikan dengan dasar konsep kyai intelek dan intelek kyai. Di depan para murid-muridnya, Ahmad Dahlan menjelaskan lebih lanjut tujuan tersebut dengan berkata "Jadilah Ulama' yang berpikir maju, dan jangan berhenti bekerja untuk kepentingan Muhammadiyah"²⁸

Perbedaan Dan Persamaan Konsep Pendidikan Humanistik Paulo Freire dan K.H Ahmad Dahlan

Konsep pada dua tokoh pemikiran tentunya ada persamaan dan perbedaan. K.H Ahmad Dahlan mengusung konsep pendidikan humanistiknya dengan mengaitkan kekuasaan Allah SWT dan aspek-aspek teologi yang berkaitan tentang manusia. Di sisi lain, Paulo Freire terinspirasi dari banyak teori psikologi sehingga Freire percaya dengan manusia memiliki potensi dalam diri mereka sendiri sejak lahir.²⁹

K.H Ahmad Dahlan dan Paulo Freire sama-sama berpendapat bahwa setiap manusia berhak mendapatkan pendidikan yang layak. Pertama, pendidikan yang layak ialah mendapatkan proses pembelajaran yang setara dan tidak menindas, memperoleh pendidikan yang akan mendatangkan manfaat tidak hanya dirinya sendiri melainkan untuk orang lain dan lingkungan sekitar.

²⁶ Ali.

²⁷ Ulil Hidayah and Benny Prasetya, "Multicultural Education in Madrasah Diniyah As Prevention of Religious Conservatism," *Jurnal Tarbiyah* 26, no. 1 (2019), <https://doi.org/10.30829/tar.v26i1.417>.

²⁸ Nadlifah, "Muhammadiyah Dalam Bingkai Pendidikan Humanis (Tinjauan Psikologi Humanistik)."

²⁹ Alfaruq, "Pendidikan Humanisme (Komparasi Pemikiran k.h. Ahmad Dahlan Dan Paulo Freire)."

Kedua, memiliki hubungan pendidikan dimana seorang pengajar dan peserta tidak ada yang namanya pola hubungan otoriter. Artinya, antara pendidik dan peserta didik bisa memiliki peran antara subjek dan objek. Tidak seperti halnya pendidik hanya sebagai subjek yang terus-menerus memberikan materi dan memberi soal dan mengotoriter peserta didik, melainkan peserta didik juga bisa menjadi subjek sebagai pemikir kritis dan berpendapat atas materi yang diberikan oleh pendidik.

Ketiga, Latar belakang sejarah pemikiran yang mereka buat, menelaah sejarah tentang minimnya pendidikan saat itu. Perjuangan Ahmad Dahlan agar masyarakat mendapatkan pendidikan yang layak dan tidak mengalami buta huruf mengakibatkan pembodohan akibat penjajahan. Di sisi lain, latar belakang pemikiran Paulo Freire dari Negara nya yaitu Brazil yang mengalami krisis malaise atau peristiwanya menurunnya tingkat ekonomi yang secara drastis di seluruh dunia tahun 1929, yang mengakibatkan masyarakat miskin semakin banyak dan banyak pula masyarakat mengalami buta huruf.

Adapun perbedaan dari pemikiran K.H Ahmad Dahlan dan Paulo Freire dalam pendidikan humanistik. Pertama ideologi konsep pendidikan humanistik yang mereka buat berbeda. Paulo Freire, membuat konsep pendidikan berdasarkan teori-teori psikologi yang ia dapat dan pelajari serta berkeyakinan bahwa manusia memiliki kebebasan dan potensi di setiap masing-masing individu. Sedangkan ideologi pendidikan humanistik yang terkonspek oleh Ahmad Dahlan ternukilkan dari Al-Qur'an dan As-Sunnah, terutama dalam surat Al-Ma'un ayat 1-9 dan Al-Imran 110. Menurut Dahlan, Al-Qur'an tidak hanya sekedar diketahui saja namun harus diamalkan.

Kedua, hal yang menjadi titik fokus konsep pendidikan humanistik dari kedua pemikiran berbeda. Dimana pemikiran Paulo Freire terfokus akan proses pengajaran yang dilakukan pendidik, "*transfer of knowledge*" kepada anak didik sebutan pendidikan gaya bank. Artinya, pendidik terlalu dominan sebagai subjek dalam kegiatan belajar mengajar dan peserta didik sebagai objek tanpa adanya timbal balik. Sedangkan dalam konsep pemikiran Ahmad Dahlan hal yang menjadi titik fokus ialah sosial bermasyarakatnya. Artinya, Ahmad Dahlan berpikir setiap insan memiliki hak dalam mendapatkan pengetahuan. Pendidikan yang diberikan pun seharusnya setara, tidak memandang suku, agama, serta ras golongan. Selain itu, titik yang menjadi fokus lainnya adalah berdakwah menyebarkan ilmu agama islam kepada masyarakat sesuai Al-Qur'an dan Hadist agar masyarakat tidak terikat tradisi-tradisi yang tidak sesuai agama islam.

Simpulan

1. Konsep pendidikan humanistik menurut Paulo Freire.

Model pendidikan yang sekarang diterapkan menurut Freire adalah mode pendidikan gaya kuno disebut pendidikan “gaya bank”, karena dalam praktek pembelajaran dalam kelas sang pendidik memiliki peran yang sangat penuh sehingga mendominasi kegiatan tersebut, serta anak didik memiliki ruang gerak yang sedikit. Dampak dari hal itu antara pendidik dan anak didik menjadi kurang untuk berekspresi dan melontarkan pikiran-pikiran kritis mereka. Menurut Paulo Freire, pendidikan pembebasan termasuk bagian dari setiap orang untuk menemukan hal utama dalam hidupnya, yaitu pembebasan menuju kehidupan yang lebih bebas. Menurutnya, pembebasan bukan hanya untuk individu melainkan karena (alasan untuk humanisasi) sosial.

2. Konsep pendidikan humanistik menurut K.H Ahmad Dahlan.

Konsep pendidikan humanistik menurut Ahmad Dahlan yang terkandung berasal dari Al-Qur’an dan As-Sunnah, terutama dalam surat Al-Ma’un ayat 1-9 dan Al-Imran 110. Menurut Dahlan, Al-Qur’an tidak hanya sekedar diketahui saja namun harus diamalkan. Selain itu, tujuan konsep pendidikan Ahmad Dahlan yaitu membentuk umat muslim yang sebenarnya, memiliki akhlak yang mulia, mempercayai dirinya sendiri, serta berguna bagi masyarakat sekitar.

3. Perbedaan dan persamaan konsep pendidikan humanistik antara Paulo Freire dan K.H Ahmad Dahlan

Konsep pendidikan humanistik yang dirancang oleh Paulo Freire dan K.H Ahmad Dahlan memberikan angin segar terhadap pendidikan yang dijalankan di Indonesia, corak perbedaan dan persamaan dari kedua konsep sangat bermanfaat demi terhindarnya dari dehumanisasi. Setelah menelaah perbandingan antara pemikiran kedua tokoh yakni K.H Ahmad Dahlan dan Paulo Freire, mendapatkan kesimpulan tentang persamaan dari pemikiran kedua tokoh yakni: 1) mendapatkan pendidikan yang layak. 2) proses pembelajaran yang diterapkan tidak hanya pendidik dengan peran subjek pelaku yang banyak bertindak dan anak didik sebagai objek untuk menerima segalanya. 3) latar belakang sejarah pemikiran yang dibuat oleh keduanya sama-sama karena masyarakat minim akan pendidikan

Adapun perbedaan pemikiran dari keduanya ialah: 1) ideologi konsep yang diusung masing-masing berbeda. Ahmad Dahlan yang mengambil ideologi ternukil dari dasar ajaran islam yakni Al-Qur’an dan As-Sunnah. Sedangkan Paulo Freire mendapatkan pemikiran berdasarkan teori-teori psikologi yang ia dapat dan pelajari. 2) Titik fokus konsep pendidikan yang mereka buat berbeda. Paulo Freire yang terfokus akan permasalahan dalam

proses pembelajaran, peran diantara pendidik dan peserta didik. Sedangkan Ahmad Dahlan terfokus akan pendidikan humanis yang bersosial masyarakat, tidak memandang suku, agama dan ras antar golongan.

Daftar Pustaka

- 'Abdillah, Rijal. "Analisis Teori Dehumanisasi Pendidikan Paulo Freire." *Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam* 2, no. 1 (2017): 1–21.
- Alfaruq, Muhammad Najib. "Pendidikan Humanisme (Komparasi Pemikiran k.h. Ahmad Dahlan Dan Paulo Freire)." Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014.
- Ali, Mohamad. "Cahaya Humanis Religius Dibalik Praksis Pendidikan Kyai Ahmad Dahlan." *Tajdid: Jurnal Pemikiran Dan Gerakan Muhammadiyah* 10, no. 1 (2012): 26–43. <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/xmlui/handle/11617/4217>.
- Anam, Nurul. "Konsep Belajar Dan Pembelajaran Humanistik Perspektif Paolo Freire Dan Kh. Abdul Wahid Hasyim." *Al-Fitrah* 9, no. 1 (2016): 1–27. <http://ejournal.iain-jember.ac.id/index.php/alfitrah/article/view/278/280>.
- Hidayah, Ulil, and Benny Prasetya. "Multicultural Education in Madrasah Diniyah As Prevention of Religious Conservatism." *Jurnal Tarbiyah* 26, no. 1 (2019). <https://doi.org/10.30829/tar.v26i1.417>.
- Husni, Muhammad. "Memahami Pemikiran Karya Paulo Freire 'Pendidikan Kaum Tertindas' Kebebasan Dalam Berpikir." *Al-Ibrah* 5, no. 2 (2020): 42–60.
- Idris, Saifullah, and tabrani. "Realitas Konsep Pendidikan Humanisme Dalam Konteks Pendidikan Islam." *Edukasi Bimbingan Konseling*, 2017, 96–113.
- Khosiah, Nur, Ari Susandi, and Agustiarini Eka Dheasari. "Kerja Sama Orang Tua Dan Guru Dalam Membangun Kreativitas Siswa Madrasah Ibtidaiyah Melalui Pembelajaran Online." *Jurnal Penelitian IPTEKS* 6, no. 1 (2021): 62–71. <https://doi.org/10.32528/ipteks.v6i1.5252>.
- Lazuardi. "Pendidikan Humanisme Dalam Perspektif Pendidikan Muhammadiyah." *Forum Paedagogik* 10, no. 2 (2020): 1–15. <https://doi.org/10.24952/paedagogik.v10i2.2810>.
- Muhammad, Devy Habibi. "Implementasi Pendidikan Humanisme Religiusitas Dalam." *Edumaspul Jurnal Pendidikan* 4, no. 2 (2020): 122–31.
- Nadlifah. "Muhammadiyah Dalam Bingkai Pendidikan Humanis (Tinjauan Psikologi Humanistik)." *Al-Bidayah* 8, no. 2 (2016): 139–54.
- Pratama, Muh Chaeruddin. "Komparasi Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan Dan Abdurrahman Wahid (Gus Dur) Tentang Pendidikan Humanisme," 2015, 1–16.
- Rahma, Aulia. "Pendidikan Humanis Paulo Freire Dalam Perspektif Pendidikan Islam." Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017.
- Salam, Miftahus. "nilai-nilai islam dalam nalar revolusi pendidikan paulo freire." Universitas islam negeri walisongo semarang, 2019.
- sukmadinata, nana syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. bandung: alfabeta,

2011.

Supriyanto. "Paulo Freire: Biografi Sosial Intelektual Modernisme Pendidikan." *Jurnal Al-Ta'dib* 6, no. 2 (2013): 99-115.

Susandi, Ari. "Pendidikan Life Skills Dalam Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Di Sekolah Dasar." *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman* 6, no. 2 (2020): 95-111. <https://doi.org/10.35309/alinsyiroh.v6i2.3867>.